

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti yang empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba melalui proporsi komisaris independen pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	39
2.	Perusahaan transportasi yang baru melakukan IPO pada periode 2016-2018	(11)
3.	Perusahaan Transportasi yang mengalami delisting pada tahun 2016-2018	(1)
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annua report</i> , dan laporan keuangan tahunan periode 2016-2018	(2)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian	(6)
6.	Jumlah sampel yang digunakan untuk observasi 19*3 (Tahun)	57
7.	Data Outlier	(5)
8.	Jumlah sampel yang digunakan untuk observasi 14*3 (Tahun)	42

Sumber: www.idx.com, www.sahamok.com, dan web perusahaan

Dari table 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yaitu berjumlah 28 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2016-2018 berjumlah 1 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report, laporan keuangan tahunan pada tahun 2016-2018 berjumlah 2 perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait variable penelitian berjumlah 6 perusahaan dan perusahaan yang teroutlier sebanyak 5 perusahaan.. Jadi dapat disimpulkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 14 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun. Sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 perusahaan.

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data outlier, yaitu sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam meng-entry data
2. Gagal mengspesifikasi adanya missing value dalam program computer
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Variabel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, dimana informasi yang dibutuhkan terkit penelitian ini didapatkan dari webside www.idx.co.id berupa data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan

transportasi periode 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *financial indicator* (likuiditas, profitabilitas, *leverage*), *financial classification*, kualitas audit, *corporate performance*, manajemen laba, dan proporsi komisaris indepenen. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Transportasi selama periode 2016-2018 disajikan dalam table 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LI	42	,337	6,013	1,21364	1.236467
PB	42	-,918	,331	-,05862	,196852
LE	42	,141	,825	,46167	,176522
FC	42	-8,113	7,688	,17002	3,192372
KA	42	0	1	,48	,505
CP	42	,173	1,455	,63493	,331723
ML	42	-,342	-,055	-,16125	,062037
PKI	42	,250	,667	,39360	,098293
valid N (listwise)	42				

Sumber: Hasil Olah Data Melalui SPSS ver.20, 2020

Berdasarkan table 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Likuiditas

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,337 dan nilai maksimum sebesar 6,013 yang artinya dari 42 sampel yang diteliti, likuiditas terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,337 atau 33,7% sedangkan likuiditas tertinggi adalah 6,013 atau 601,3%. Sedangkan nilai mean sebesar 1,21364 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas dalam perusahaan dari 42 responden sebesar 121,3% dengan standar deviasi sebesar 1,236467.

2. Profitabilitas

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,918 dan nilai maksimum sebesar 0,331 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, profitabilitas terendah dalam perusahaan adalah sebesar -0,918 atau -91,8% sedangkan profitabilitas tertinggi adalah 0,331

atau 33,1%. Sedangkan nilai mean sebesar -0,05862 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas dalam perusahaan dari 42 responden sebesar 5,8% dengan standar deviasi sebesar 0,196852.

3. *Leverage*

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,141 dan nilai maksimum sebesar 0,825 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, rasio *leverage* terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,141 atau 14,1% sedangkan *leverage* tertinggi adalah 0,825 atau 82,5%. Sedangkan nilai mean sebesar 0,46167 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas dalam perusahaan dari 42 responden sebesar 46,2% dengan standar deviasi sebesar 0,176522.

4. *Financial classification*

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel *financial classification* memiliki nilai minimum sebesar -8,113 dan nilai maksimum sebesar 7,688 yang artinya dari 42 sampel yang diteliti, likuiditas terendah dalam perusahaan adalah sebesar -8,113 sedangkan likuiditas tertinggi adalah 7,688. Sementara nilai mean sebesar 0,17002 dengan standar deviasi sebesar 3,192372.

5. *Kuaitas Audit*

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 yang artinya dari 42 sampel yang diteliti, likuiditas terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0 sedangkan likuiditas tertinggi adalah 1 sedangkan nilai mean sebesar 0,48 yang artinya nilai rata-rata kualitas audit dari 42 responden sebesar 0,48 dengan standar deviasi sebesar 0,505.

6. *Corporate Performance*

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel *corporate performance* memiliki nilai minimum 0,173 dan nilai maksimum 1,455 yang artinya dari 42 sampel yang diteliti, *corporate performance* terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,173 sedangkan likuiditas tertinggi adalah 1. Dan nilai mean sebesar 0,63493 yang artinya nilai rata-rata kualitas audit dari 42 responden sebesar 0,63493 dengan standar deviasi sebesar 0,331723.

7. Manajemen Laba

Table 4.2 menunjukkan bahwa variabel Y (manajemen laba) memiliki nilai minimum -0,342 dan nilai maksimum -0,055 yang artinya dari 42 sampel yang diteliti, manajemen laba terendah terendah adalah sebesar -0,342 sedangkan manajemen laba tertinggi adalah -0,055. Dan nilai mean sebesar -0,16125 yang artinya nilai rata-rata kualitas audit dari 42 responden sebesar -0,16125 dengan standar deviasi sebesar 0,62037.

8. Proporsi komisaris independen

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Variabel Z (proporsi komisaris independen) memiliki nilai minimum 0,250 dan nilai maksimum 0,667 yang artinya dari 42 sampel yang diteliti, proporsi komisaris independen terendah adalah 0,250 dan tertinggi adalah 0,667. Sedangkan nilai Mean adalah 0,39360 dengan standard deviasi 0,098293.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,04221297
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,067
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,620
Asymp. Sig. (2-tailed)		,837

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel diatas, besarnya *Kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 0,620 dan signifikan pada 0,837 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikan diatas 0,05 ($0,837 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. (Ghozali, 2016).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah didalam model penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila variabel independen saling bnerkorelasi, maka variabel-variabel tidak otogonal, yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesame variabel independen sama dengan nol. Tol $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	-,166	,031		-5,449	,000		
LI	,006	,007	,118	,852	,400	,685	1,460
PB	,222	,042	,704	5,305	,000	,751	1,331
LE	,179	,062	,509	2,879	,007	,424	2,361
FC	,000	,003	-,013	-,088	,930	,586	1,706
KA	-,034	,018	-,277	-1,873	,069	,605	1,652
CP	-,088	,028	-,468	-3,073	,004	,570	1,754

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa leverage menunjukkan hasil perhitungan tolerance sebesar 0,685 dan nilai VIF sebesar 1,460, nilai tolerance untuk profitabilitas sebesar 0,751 dan nilai VIF sebesar 1,331, niai tolerance untukleverage sebesar 0,424 dengan nilai VIF sebesar 2,361, nilai

tolerance untuk financial classification sebesar 0,586 dengan nilai VIF sebesar 1,706, nilai tolerance untuk kualitas audit sebesar 0,605 dengan nilai VIF sebesar 1,652, dan nilai tolerance corporate performance sebesar 0,570 dengan nilai VIF sebesar 1,754.

Dari hasil diatas disimpulkan bahwa seluruh nilai VIF diseluruh variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dan tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah *Uji Durbin Watson*.

Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of	Durbin-Watson
				the Estimate	
1	,733 ^a	,537	,458	,045688	2,054

a. Predictors: (Constant), LI, PB, LE, FC, KA, CP

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 2,054. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden serta jumlah variabel independen sebanyak 6, maka tabel durbin Watson akan didapat nilai dU sebesar 1,7814. Dapat disimpulkan bahwa nilai DW test sebesar 2,054 lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,2186. Diperoleh kesimpulan

bahwa $dU < dW < 4-dU$ atau $1,7814 < 2,054 < 2,2186$. Dengan demikian maka tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Adapun uji ini menggunakan uji gletser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	,033	,020		1,685	,101
LI	-,001	,004	-,043	-,209	,835
PB	-,003	,027	-,022	-,112	,911
LE	-,007	,040	-,048	-,184	,855
FC	,000	,002	-,014	-,064	,949
KA	,002	,012	,042	,192	,849
CP	,003	,018	,039	,175	,862

a. Dependent Variable: ares

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Kesimpulan dari tabel diatas, hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada manajemen laba, likuiditas, profitabilitas, leverage, financial classification, kualitas audit, dan corporate performance menunjukkan nilai sig berada diatas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model layak untuk digunakan.

4.2.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Analisa jalur digunakan untuk menentukan pola hubungan antara tiga

$\beta_1-\beta_6$: Koefisien variable bebas (besarnya perubahan Y apabila berubah sebesar satu satuan)

LI : *financial indicator* yang diwakili oleh likuiditas

PB : *financial indicator* yang diwakili oleh profitabilitas

LE : *financial indicator* yang diwakili oleh *leverage*

FC : *financial classification*

KA : kualitas audit

CP : *corporate performance*

e1 : *error term* (residual)

$$PKI = 0,350 - 0,015LI + 0,106PB - 0,114LE - 0,005FC + 0,104KA + 0,113CP + e1$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 0,350 menunjukkan bahwa apabila likuiditas, profitabilitas, leverage, financial classification, kualitas audit dan corporate performance diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka proporsi komisaris independen adalah 0,350.
2. Variabel likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,015. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap rasio likuiditas menurun sebesar satu satuan, maka proporsi komisaris independen meningkat.
3. Koefisien profitabilitas sebesar 0,106 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profitabilitas menyebabkan proporsi komisaris independen meningkat sebesar 0,106 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Variabel leverage memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,114. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan bahwa setiap penurunan leverage sebesar satu satuan, maka besarnya proporsi komisaris independen meningkat sebesar 0,114.
5. Variabel financial classification memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,005. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan setiap penurunan financial classification sebesar satu satuan, maka variabel financial classification meningkat sebesar 0,005.

6. Koefisien kualitas audit sebesar 0,104 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kualitas audit menyebabkan proporsi komisaris independen meningkat sebesar 0,104 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
7. Koefisien corporate performance sebesar 0,113 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel corporate performance menyebabkan proporsi komisaris independen meningkat sebesar 0,113 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

$$ML = -0,094 + 0,003LI + 0,244PB + 0,155LE - 0,001FC - 0,013KA - 0,064CP - 0,205PKI + e2 \dots \dots \text{ (Model 2)}$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (α) memiliki nilai negatif yaitu sebesar 0,094. Nilai yang negatif ini menunjukkan bahwa apabila likuiditas, profitabilitas, leverage, financial classification, kualitas audit, corporate performance dan proporsi komisaris independen diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka proporsi komisaris independen adalah 0,094.
2. Koefisien likuiditas sebesar 0,003 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel likuiditas menyebabkan manajemen laba meningkat sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien profitabilitas sebesar 0,244 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel profitabilitas menyebabkan manajemen laba meningkat sebesar 0,244 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien *leverage* sebesar 0,155 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *leverage* menyebabkan manajemen laba meningkat sebesar 0,155 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Variabel *financial classification* memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,001. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan setiap penurunan *financial classification* sebesar satu satuan, maka manajemen laba meningkat sebesar 0,001.

6. Variabel kualitas audit memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,013. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan setiap penurunan kualitas audit sebesar satu satuan, maka manajemen laba meningkat sebesar 0,013.
7. Variabel *corporate performance* memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,064. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan setiap penurunan *corporate performance* sebesar satu satuan, maka manajemen laba meningkat sebesar 0,064.
8. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar 0,205. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan setiap penurunan proporsi komisaris independen sebesar satu satuan, maka manajemen laba meningkat sebesar 0,205.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari uji Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji R Square
Moddel Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,733 ^a	,537	,458	,045688

a. Predictors: (Constant), LI, PB, LE, FC, KA, CP

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square yang diperoleh yaitu sebesar 0,537 (53,7%). Nilai tersebut berarti bahwa 53,7% variasi variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya yaitu sebesar 46,3% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Kelayakan Model (F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	sig.
1 Regression	,085	6	.014	6,765	,000 ^b
Residual	,073	35	,002		
Total	,158	41			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), LI, PB, LE, FC, KA, CP

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai F_{hitung} sebesar 6,765 dan F_{tabel} sebesar 2,37. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas (X_1), profitabilitas (X_2), leverage (X_3), financial classification (X_4), kualitas audit (X_5), dan corporate performance (X_6) memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba (Y) karena nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,005$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,765 > 2,37$).

4.3.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Statistik (uji t)
Coefficients^a

No.	Variabel	Direct	Indirect	sig.	t	Keputusan
1	$X_1 \rightarrow Z$	-,105	-	0,283	-1,090	H _a ditolak
2	$X_2 \rightarrow Z$,106	-	0,202	1,300	H _a ditolak
3	$X_3 \rightarrow Z$	-,114	-	0,352	-,943	H _a ditolak
4	$X_4 \rightarrow Z$	-,005	-	0,417	-,822	H _a ditolak
5	$X_5 \rightarrow Z$,104	-	0,006	2,944	H _a diterima
6	$X_6 \rightarrow Z$,113	-	0,049	2,035	H _a diterima
7	$Z \rightarrow Y$	-,205	-	0,016	-2,543	H _a diterima
8	$X_1 \rightarrow Y$,003	,003	0,662	,441	H _a ditolak
9	$X_2 \rightarrow Y$,244	-,022	0,000	6,117	H _a diterima
10	$X_3 \rightarrow Y$,155	,023	0,012	2,657	H _a diterima
11	$X_4 \rightarrow Y$	-,001	,001	0,660	-,444	H _a ditolak
12	$X_5 \rightarrow Y$	-,013	-,021	0,507	-,670	H _a ditolak
13	$X_6 \rightarrow Y$	-,064	-,023	0,028	-2,297	H _a diterima

Sumber: Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel likuiditas (X_1) memiliki tingkat signifikan $0,283 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H₀ diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh likuiditas terhadap proporsi komisaris independen.
2. Hasil untuk variabel profitabilitas (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,202 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H₀ diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap proporsi komisaris independen.

3. Hasil untuk variabel leverage (X_3) memiliki tingkat signifikan $0,352 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh leverage terhadap proporsi komisaris independen.
4. Hasil untuk variabel financial classification (X_4) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,417 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh financial classification terhadap proporsi komisaris independen.
5. Hasil untuk variabel kualitas audit (X_5) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan menolak H_o yang bermakna bahwa terdapat pengaruh kualitas audit terhadap proporsi komisaris independen.
6. Hasil untuk variabel corporate performance (X_6) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,049 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan menolak H_o yang bermakna bahwa terdapat pengaruh corporate performance terhadap proporsi komisaris independen.
7. Hasil untuk variabel proporsi komisaris independen (Z) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
8. Hasil untuk variabel likuiditas (X_1) memiliki tingkat signifikan $0,662 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba.
9. Hasil untuk variabel profitabilitas (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan menolak H_o yang bermakna bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
10. Hasil untuk variabel leverage (X_3) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,012 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan menolak H_o yang bermakna bahwa terdapat pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
11. Hasil untuk variabel financial classification (X_4) memiliki tingkat signifikan $0,660 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh financial classification terhadap manajemen laba.
12. Hasil untuk variabel kualitas audit (X_5) memiliki tingkat signifikan $0,507 > 0,05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima, dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

13. Hasil untuk variabel corporate performance (X_6) memiliki tingkat signifikan sebesar $0,028 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan menolahkan H_o yang bermakna bahwa terdapat pengaruh corporate performance terhadap manajemen laba.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Financial Indicator Yang Diwakili Oleh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 dengan tingkat signifikan $0,662 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Likuiditas sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (harahap, 2013). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio* yang dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi utang lancarnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian wibowo & herawati (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi atau rendahnya likuiditas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayahi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Sehingga manajer tidak tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena perusahaan berada pada kondisi yang baik karena mampu membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

4.4.2 Pengaruh Financial Indicator Yang Diwakili Oleh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua diterima. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada (Harahap, 2013). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on equity (ROE). Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi tentu tidak akan menarik dimata investor, karena investor lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki laba yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi pula, inilah yang memovasi manajemen akhirnya melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian muhammad (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga rasio profitabilitas akan dapat memicu meningkatkan praktik manajemen laba. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya relatif tinggi akan menarik perhatian investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Sedangkan apabila tingkat profitabilitas perusahaan tersebut menurun akan memungkinkan para investor menarik dana yang telah diinvestasikan. Profitabilitas sendiri merupakan salah satu ukuran kinerja manajer, sehingga manajer yang ingin menunjukkan bahwa kinerjanya bagus akan cenderung meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi manajer melakukan praktik manajemen laba dalam mengendalikan laba perusahaan supaya tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

4.4.3 Pengaruh Financial Indicator Yang Diwakili Oleh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 dengan tingkat signifikan $0,012 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga diterima. Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset (Harahap, 2013). Dalam penelitian ini leverage diukur dengan menggunakan debt to asset ratio (DAR). Debt to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh hutang.

Semakin tinggi leverage yang diukur dengan debt to asset ratio menandakan bahwa semakin besar perusahaan didanai dengan utang dan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Hal inilah yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa leverage yang diukur dengan debt to asset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh *Financial Classification* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil sig $0,660 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel *financial classification* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. *Financial classification* atau yang biasa disebut dengan status keuangan adalah status atau keadaan keuangan perusahaan yang menggambarkan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia dan Wiyono (2018), serta penelitian Fathoni et al. (2014) yang menyatakan bahwa *financial classification* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. tetapi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Campa dan Minano (2015) yang menyatakan bahwa *financial classification* yang diukur dengan *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan dengan manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan karena adanya faktor lain yang memicu terjadinya praktik manajemen laba selain dari *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil sig $0,507 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kelima ditolak. Kualitas audit adalah probabilitas yang dinilai oleh pasar (*market-assesed*) di mana auditor akan mampu

menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Muhammad (2018) yang menyatakan bahwa kualitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution dkk (2018) serta penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya sebagian kecil yang menggunakan auditor *Big-4* dan lebih banyak menggunakan auditor *nonBig-4*. KAP *Big-4* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *nonBig-4*. KAP *Big-4* dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. KAP *nonBig-4* kurang memiliki pemahaman tentang akuntansi dan auditing sehingga kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big-4*, maka KAP *Big-4* lebih berpengaruh dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *non Big-4*.

4.4.6 Pengaruh *Corporate Performance* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil sig $0,028 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel *corporate performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keenam diterima. *Corporate performance* (kinerja perusahaan) adalah suatu gambaran secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Srimindarti, 2005). Kinerja perusahaan ini selalu diperhatikan oleh manajemen perusahaan, tujuannya untuk melihat keefektifan dan keefisienan usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan, apakah sudah baik atau perlu dilakukan perubahan agar tujuan perusahaan dapat dicapai,

sehingga kinerja perusahaan ini menjadi hal yang amat penting bagi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan yang kinerjanya sedang mengalami penurunan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka profit atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai dengan baik dan manjer sebagai pihak yang bertanggungjawab atas hal ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi penurunan yang terjadi didalam perusahaan tersebut dengan berbagai cara termasuk dengan melakukan praktik manajemen laba atau manipulasi laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono (2014) yang menyatakan bahwa corporate performance berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia dan Wiyono (2018).

4.4.7 Pengaruh Financial Indicator Yang Diwakili Oleh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Melalui Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 diperoleh tingkat signifikan $0,283 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh langsung terhadap proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar $-0,015$. Sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Likuiditas sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (harahap, 2013). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio*. Current ratio dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi hutang lancarnya.

Semakin tinggi atau rendah nilai likuiditas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi proporsi komisaris independen didalam suatu perusahaan. Artinya meskipun perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi dan dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen untuk meningkatkan corporate performance disuatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aydin (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi komisaris independen.

4.4.8 Pengaruh Financial Indicator Yang Diwakili Oleh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Melalui Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 diperoleh tingkat signifikan $0,202 > 0,05$ dan Koefisien jalur menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh langsung terhadap proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar $-0,022$. Nilai koefisien sebesar $-0,002$ tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh langsung profitabilitas terhadap manajemen laba, yaitu sebesar $0,224$. Sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada (Harahap, 2013). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on equity (ROE).

Semakin tinggi atau rendah profitabilitas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi proporsi komisaris independen didalam suatu perusahaan. Artinya meskipun perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi dan dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen untuk meningkatkan *corporate performance* disuatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia & Wiyono (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening.

4.4.9 Pengaruh Financial Indicator Yang Diwakili Oleh Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 diperoleh tingkat signifikan $0,352 > 0,05$ dan Koefisien jalur menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh langsung terhadap proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar 0,023 sehingga hipotesis kesembilan ditolak. Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset (Harahap, 2013). Dalam penelitian ini leverage diukur dengan menggunakan debt to asset ratio (DAR). Menurut Syamsudin (2006) DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah asset yang dibiayai dengan utang.

Semakin tinggi atau rendah leverage suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi proporsi komisaris independen didalam suatu perusahaan. Artinya meskipun perusahaan memiliki nilai leverage yang tinggi dan dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen untuk meningkatkan *corporate performance* disuatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia & Wiyono (2018) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening.

4.4.10 Pengaruh Financial Classification Terhadap Manajemen Laba Melalui Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 diperoleh tingkat signifikan $0,417 > 0,05$ dan Koefisien analisis jalur menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh langsung terhadap proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar 0,001 sehingga hipotesis kesepuluh ditolak. *Financial classification* atau yang biasa

disebut dengan status keuangan adalah status atau keadaan keuangan perusahaan yang menggambarkan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak. *Financial distress* sendiri adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila laba operasinya menunjukkan angka negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas perusahaan negatif, dan perusahaan juga melakukan merger (Brahmana 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raden (2015) yang menyatakan bahwa financial classification memiliki pengaruh terhadap corporate performance.

4.4.11 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 diperoleh tingkat signifikan $0,006 < 0,05$ yang berarti bahwa kualitas audit memiliki pengaruh secara langsung dengan proporsi komisaris independen dengan nilai koefisien sebesar 0,104, memiliki pengaruh langsung terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien -0,021. Nilai koefisien -0,021 lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh langsung kualitas audit terhadap manajemen laba yaitu sebesar -0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening, yang artinya hipotesis kesebelas diterima.

kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicilia & Wiyono yang menemukan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening.

4.4.12 Pengaruh Corporate Performance Terhadap Manajemen Laba Melalui Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Intervening

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS ver. 20 diperoleh tingkat signifikan $0,049 < 0,05$ yang berarti bahwa corporate performance memiliki pengaruh secara langsung dengan proporsi komisaris independen dengan nilai koefisien sebesar 0,113, memiliki pengaruh langsung terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien -0,023. Nilai koefisien -0,023 lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh langsung corporate performance terhadap manajemen laba yaitu sebesar -0,064 sehingga dapat disimpulkan bahwa corporate performance berpengaruh terhadap manajemen laba melalui proporsi komisaris independen sebagai variabel intervening, yang artinya hipotesis kesebelas diterima. .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Valenti et al. (2011) yang menemukan bahwa corporate performance memiliki pengaruh terhadap proporsi komisaris independen. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyachae (2014) yang menyatakan bahwa corporate performance tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi komisaris independen.